

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian adalah strategi dan teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian, mulai dari hipotesis menyeluruh hingga pengumpulan data, analisis, dan interpretasi secara spesifik. Dengan kata lain metode penelitian mengumpulkan informasi tentang fakta penelitian untuk sebuah ilmu pengetahuan (Creswell, 2015, hlm. 40). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan pendekatan bercerita boneka jari yang akan membantu siswa kelas II SLBN Raharja Tanjungsari yang memiliki keterbelakangan mental sedang untuk lebih mengekspresikan diri melalui bahasa.

Penelitian ini menggunakan metode *Mix Methods Research* yaitu perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan Mix method dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, yang mana pendekatan kualitatif akan menjawab pertanyaan penelitian tentang kondisi objektif kemampuan bahasa ekspresif anak tunagrahita sedang. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang media boneka jari kemampuan bahasa ekspresif anak tunagrahita.

Metodologi penelitian ini adalah desain sekuensial eksploratif. Ada dua tahap dalam rencana ini, yang pertama adalah penyelidikan kualitatif dan yang kedua adalah kuantitatif. Pada mulanya penelitian kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, kemudian berdasarkan temuan tersebut dilakukan penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan menyelidiki masalah yang ada. Menyatukan temuan-temuan dari analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif adalah langkah pertama dalam proses konsolidasi (Creswell, 2017, hlm.347).

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan pengolahan data kualitatif untuk mengembangkan teknik menarasikan cerita dengan boneka jari. Peneliti dalam

penelitian ini mengandalkan metode wawancara dan observasi yaitu untuk merumuskan metode bercerita menggunakan boneka jari.

Dengan membandingkan tingkat keterampilan bahasa ekspresif siswa sebelum dan sesudah intervensi, analisis data kuantitatif digunakan untuk memastikan kemandirian pendekatan bercerita yang menggunakan boneka jari.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menyusun metode bercerita menggunakan boneka jari dalam meningkatkan keterampilan Bahasa ekspresif siswa dtunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap untuk mencapai tujuan berikut:

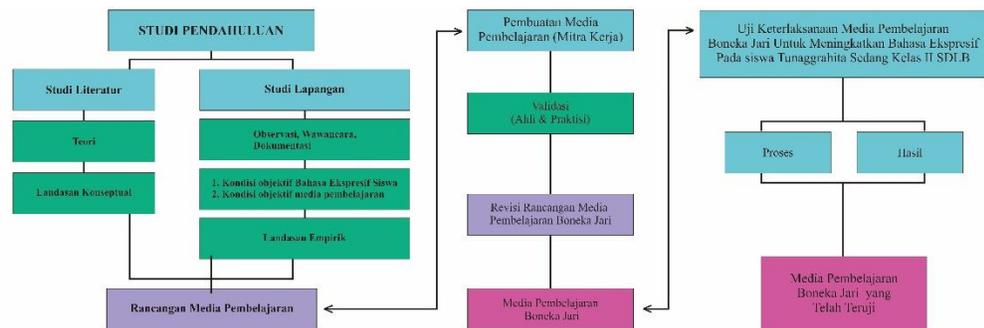
- 1) Tahap studi pendahuluan,
Tahap ini yakni pengembangan metode bercerita dengan media boneka jari, peneliti mengumpulkan data awal tentang kondisi obyektif siswa tunagrahita kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari dalam keterampilan berbahasa ekspresif, kemudian mempelajarinya dengan melakukan studi literatur (secara teoretis);
- 2) Pengembangan draft metode bercerita menggunakan media boneka jari siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari,
Para ahli telah melakukan uji lapangan, uji kelayakan, dan validasi dengan menggunakan validasi isi dan validasi empiris sehingga sampai pada rumusan pendekatan bercerita dengan menggunakan boneka jari untuk siswa tunagrahita kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari;
- 3) Uji efektifitas,
Program bercerita dengan menggunakan boneka jari untuk siswa tunagrahita sedang di kelas II SDLB di SLBN Raharja Tanjungsari telah dirumuskan, dan setelah melalui tahap uji coba terbatas dan validasi, dilakukan uji keefektifan dan direvisi sehingga menghasilkan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari untuk siswa tunagrahita sedang. siswa tunagrahita di kelas II.

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SDLB telah terbukti membantu orang meningkatkan artikulasi mereka. Untuk memberi gambaran tentang cara kerja penelitian, berikut ikhtisar singkatnya:

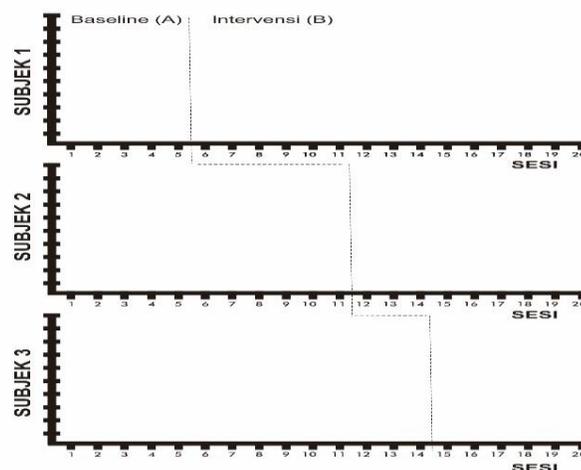


Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

3.3 Desain Penelitian

Rencana penelitian memerlukan desain *multiple baseline cross-subjects*. Tiga peserta dengan target perilaku yang sama digunakan dalam beberapa studi *multiple baseline cross-subjects*. Penelitian yang ideal akan melibatkan tiga individu yang memiliki keseimbangan yang baik sehubungan dengan perilaku yang ditargetkan (dalam hal kecerdasan, jenis kelamin, usia, dll.).

Gambaran tampilan desain. Multiple baseline cross subjects dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.2 Multiple Baseline Cross Subject

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

1. Baseline (A):

Keadaan baseline, subjek dibiarkan dalam keadaan aslinya sebelum menerima terapi apa pun.

2. Intervensi (B):

Situasi dimana pasien menerima pengobatan yang sama lebih dari satu kali. Tujuannya adalah untuk mengamati pengaruh keterampilan bahasa ekspresif siswa dalam bercerita dengan boneka jari.

Karena ada tiga peserta yang semuanya bertujuan untuk mengubah perilaku yang sama, peneliti memilih untuk menggunakan desain *multiple baseline cross subjects*. Mereka mencakup banyak hal, termasuk gender dan distribusi usia. Pengendalian variabel independen ini didasarkan pada kondisi ketiga subjek, sehingga perlu diperhatikan bagaimana kinerja subjek (Sunanto, 2005 hlm. 86).

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Konsep

3.4.1.1 Variabel Bebas

Dalam penelitian ini, penggunaan boneka jari sebagai media narasi dijadikan sebagai variabel bebas. Perkembangan bahasa dan pemikiran anak sangat terbantu dengan penggunaan metode bercerita oleh guru dan orang tua, yaitu penyampaian muatan pendidikan melalui media bercerita lisan. (Setiantono, T, 2012, hlm. 22)

Sedangkan Boneka jari adalah mainan kain kecil, dimana boneka jari dapat mewakili berbagai orang hidup atau karakter-karakter yang sudah tidak ada, boneka jari dapat juga mewakili karakter yang diinginkan dari berbagai zaman, yang terkenal dan berkontribusi akan hal tertentu seperti pemimpin atau kontributor utama dalam bidangnya masing-masing. Karakter boneka jari terbuat dari bahan kain, atau sejenisnya. Dimana boneka jari didekorasi dengan kaya, dan memiliki serangkaian fitur fisik yang dapat dikenali seperti misalnya Jenggot *Charles Darwin* atau *jumper hooped* biru. Setiap boneka jari memiliki memiliki fitur tambahan yang

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan esensi kunci dari karakter yang diwakili, memasukkannya ke dalam perspektif yang diperlukan (Kempster, S., Turner, A., Heneberry, P., Stead, V., & Elliott, C, 2015, hlm.433).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode bercerita menggunakan media jari secara konseptual metode bercerita melalui boneka jari dipilih dalam pembelajaran bercerita karena dapat melatih keterampilan Bahasa ekspresif anak tunagrahita, siswa yang ingin bercerita tidak hanya memerlukan ide atau bahan cerita saja, tetapi juga nyali, kelancaran berbahasa, dan kemampuan mengekspresikan diri. Dalam hal mengembangkan keterampilan bercerita anak, beberapa pendidik telah berhasil menggunakan media boneka jari sebagai pendekatan alternatif dan inovatif. Dimana boneka jari relative ringan, dan lebih menarik bagi siswa selain itu guru pula mudah menggunakannya karena bentuknya yang pas di jari. Siswa dapat terinspirasi untuk melakukan improvisasi baik pada tataran linguistik maupun nonlinguistik ketika dihadapkan pada media termasuk boneka jari.

Media boneka jari memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan media boneka jari yaitu:

- 1) Boneka diciptakan serupa dengan karakter fiksi, mereka menarik bagi anak-anak dan dapat dimainkan dengan pengawasan minimal dari orang tua dan pendidik.
- 2) Tidak memerlukan kemampuan khusus untuk memainkan boneka itu; cukup masukkan ke jari.
- 3) Mudah diatur dan tidak memerlukan banyak ruang
- 4) Boneka jari sangat fleksibel mudah untuk dibawa kemanapun

Sedang kelemahan media boneka jari yaitu:

- 1) Guru harus menghafal cerita
- 2) Guru harus bisa membedakan suara antara boneka satu dan yang lainnya

Menurut Delvi (2014), penggunaan boneka jari di kelas adalah cara yang bagus untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran dengan memungkinkan instruktur bermain peran sebagai karakter dan melakukan percakapan

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan siswa. Yosastra (2013, p.03) menjelaskan bahwa penggunaan moscot kecil yang ditempelkan pada jari untuk dimainkan pada saat mendongeng dapat terasa sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam kegiatan mendongeng dengan menggunakan boneka jari.

Metode bercerita dengan menggunakan boneka jari adalah suatu pendekatan pengajaran di mana guru menceritakan sebuah cerita kepada sekelompok siswa sambil juga memerankan peran penting dengan menggunakan boneka kain yang dihias agar menyerupai tokoh yang dimaksud. Pendekatan seperti ini telah terbukti membangkitkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan, yang merupakan tujuan utama dari setiap upaya pendidikan.

Tema yang digunakan dalam bercerita menggunakan boneka jari pada penelitian ini yaitu tentang keluargaku, tema ini diambil dalam kurikulum k13 yang ada pada kelas II SDLB semester 1. Sedangkan kompetensi yang perlu dicapai anak dalam keterampilan Bahasa ekspresif anak yaitu menyampaikan keinginan, menyampaikan ide, menyampaikan pikiran dan menyampaikan perasaan

Bercerita dengan menggunakan boneka jari memerlukan perencanaan yang matang terlebih dahulu untuk menjamin keberhasilan topik yang dipilih. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pendidikan yang diharapkan tercapai. Menurut Yeni dan Euis (2005: 78), beberapa prosedur dalam pelaksanaan boneka jari, antara lain:

- 1) Ciptakan tujuan pembelajaran yang transparan sehingga kemajuannya dapat dilacak.
- 2) Naskah dan sutradarai pertunjukan boneka jari dengan fokus pada permainan peran, pastikan alur ceritanya sesuai dengan usia dan tingkat imajinasi anak. Diskusikan hasil permainan setelahnya.

Berbeda dengan pendapat Bachri (2005: 134) bahwa bercerita dengan menggunakan boneka jari tidak perlu membuat skenario, tetapi dilakukan dengan spontan dan dapat langsung digunakan anak. Setelah guru menunjukkan kepada anak boneka tersebut dan menjelaskan cara memainkannya, dia dapat mundur dan

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membiarkan anak tersebut mengeksplorasi sendiri materinya. Guru menciptakan lingkungan yang hidup untuk permainan boneka jari.

3.4.1.2 Variabel Terikat

Istilah "perilaku target" digunakan untuk merujuk pada variabel terikat dalam studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu penyandang disabilitas intelektual dalam mengekspresikan diri melalui bahasa. Keterampilan bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk dapat mengungkapkan keinginan, mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan. Dalam mengungkapkan keinginan dapat berupa pernyataan atau isyarat sebagai jawaban atas apa yang diperoleh sebelumnya bisa secara verbal maupun non verbal. Kemampuan Bahasa ekspresif bersifat sebagai output atau keluaran dari lisan. Kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan emosi seseorang kepada orang lain dikenal sebagai penguasaan bahasa ekspresif (Dhieni, 2006, hlm.7).

Selain itu, Gordon dan Browne (Dhieni, 2006, p. 7.5) berpendapat bahwa semakin tinggi penguasaan bahasa seorang anak, semakin sering mereka menyampaikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan emosinya secara verbal kepada orang lain. Tarigan (Suhartono, 2005, p. 20) berpendapat bahwa kemampuan mengartikulasikan bunyi atau kata untuk mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi merupakan tuturan atau bahasa ekspresif.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode bercerita menggunakan media boneka jari. Dari berbagai literatur diatas, penulis merumuskan prosedur metode bercerita menggunakan metode jari pada penelitian ini yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, tema yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan anak yaitu tentang keluargaku yang disesuaikan dengan kebutuhan anak

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Membuat alur cerita boneka jari tentang keluargaku
- 3) Mengatur tempat duduk anak-anak agar nyaman dan mampu menyimak guru
- 4) Mempersiapkan boneka jari yang akan digunakan
- 5) Sesuai dengan namanya, boneka jari dikenakan di atas jari dan dikendalikan dengan jari.
- 6) Untuk memanipulasi boneka jari, Anda perlu membayangkan jari-jari Anda sebagai tulang-tulang boneka tersebut.
- 7) Bahasa ekspresif anak tunagrahita ringan dapat terbantu dengan penggunaan boneka jari apabila jari anak sudah terbiasa dengan ruang boneka dan merasa nyaman menggunakannya.
- 8) Sebagai gambaran bahasa ekspresif, boneka tangan ini dapat digunakan dengan menekankan pada gerakan tangan dan bibir. Diharapkan siswa akan terinspirasi untuk menirunya.
- 9) Bercerita menggunakan boneka jari sesuai alur cerita yang disusun
- 10) Selesai bercerita, guru memberikan tugas atau evaluasi pembelajaran mengenai isi cerita, memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan memberi kesimpulan mengenai cerita yang sudah diceritakan oleh guru menggunakan boneka jari.

3.4.2.2 Variabel Terikat

Penelitian ini menggunakan kemampuan berbahasa ekspresif anak tunagrahita sebagai variabel terikatnya. Bahasa yang ekspresif digunakan seseorang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Adapun rumusan dari indikator bahasa ekspresif dalam penelitian ini menceritakan tema keluargaku, komponen dari tema keluargaku diantaranya terdiri dari:

- 1) Ayahku
 - a) Menyebutkan nama ayah
 - b) Menyebutkan alamat ayah
 - c) Menyebutkan pekerjaan ayah

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) Menyebutkan dimana tempat kerja ayah
- 2) Ibuku
 - a) Menyebutkan nama ibu
 - b) Menyebutkan alamat ibu
 - c) Menyebutkan pekerjaan ibu
 - d) Menyebutkan dimana tempat kerja ibu
- 3) Saudaraku (kakak/ adik)
 - a) Menyebutkan nama saudara (kakak/ adik)
 - b) Menyebutkan alamat saudara (kakak/ adik)
 - c) Menyebutkan pekerjaan saudara (kakak/ adik)
 - d) Menyebutkan dimana tempat kerja saudara (kakak/adik)

Tabel 3.1**Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Bahasa Ekspresif**

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor	No Soal	Keterangan
Menceritakan keluarga	1. Ayahku	1.1 Menyebutkan nama ayah 1.2 Menyebutkan alamat ayah 1.3 Menyebutkan pekerjaan ayah 1.4 Menyebutkan dimana tempat kerja ayah	1,2,3,4	Lisan
	2. Ibuku	2.1 Menyebutkan nama ibu 2.2 Menyebutkan alamat ibu	5,6,7,8	Lisan

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		2.3 Menyebutkan pekerjaan ibu 2.4 Menyebutkan dimana tempat kerja ibu		
	3. Saudaraku (kakak/ adik)	3.1 Menyebutkan nama saudara (kakak/ adik) 3.2 Menyebutkan alamat saudara (kakak/ adik) 3.3 Menyebutkan pekerjaan saudara (kakak/ adik) 3.4 Menyebutkan dimana tempat kerja saudara (kakak/ adik)	9,10,11,12	Lisan

Tabel 3.2

Keterampilan Bahasa Ekspresif

No.	Pertanyaan	Hasil		Ketrangan
		1	0	
1.	Siapa nama ayahmu?			
2	Dimana alamat ayahmu?			
3	Apa pekerjaan ayah?			
4	Dimana ayahmu bekerja?			
5	Siapa nama ibumu?			

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Dimana alamat ibumu?			
7	Apa pekerjaan ibumu?			
8	Dimana ibumu bekerja?			
9	Siapa nama saudaramu (kakak/ adik)?			
10	Dimana alamat saudaramu? (kakak/ adik)			
11	Apa pekerjaan saudaramu (kakak/ adik)?			
12	Dimana tempat kerja saudaramu (kakak/ adik)?			

Petunjuk Penilaian :

1. Gunakan nilai 3 apabila anak mampu menjawab pertanyaan
2. Gunakan nilai 0 apabila anak tidak bisa menjawab pertanyaan

Menentukan nilai =

$$Skor = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

3.5 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.5.1 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Raharja Tanjungsari Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

3.5.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah anak Tunagrahita sedang di SLBN Raharja Tanjungsari, yaitu:

Tabel. 3.3
Biodata Subjek Penelitian

Biodata	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	RG	MG	MI
Tempat, Tanggal lahir	Sumedang, 18 Febuari 2013	Sumedang, 10 Maret 2013	Sumedang, 10 September 2013
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Kelas	II SDLB	II SDLB	II SDLB

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Tehnik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
1	Bagaimana kondisi objektif kemampuan bahasa ekspresif siswa tunagrahit a sedang kelas II SDLB di SLBN	1.1 Komunikasi 1.2 Bahasa ekspresif 1.3 Bahasa reseptif 1.4 Bicara 1.5 Suara	1.1.1 Mengerti bahasa lisan 1.1.2 Bereaksi ketika namanya dipanggil 1.1.3 Mengerti perintah sederhana	Observasi & Wawancara	Pedoman Obsevasi & wawancara	Guru, Siswa .

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Raharja Tanjungsari?		<p>1.1.4 Mengerti perintah lebih satu</p> <p>1.2.1 Dapat kontak mata</p> <p>1.2.2 Dapat berbicara, berkata-kata</p> <p>1.2.3 Menggunakan isyarat atau bahasa isyarat</p> <p>1.3.1 Menarik atau mendorong kearah obyek yang diinginkan</p> <p>1.3.2 Menunjuk benda atau orang yang di tuju</p> <p>1.3.3 Menunjuk kan benda-</p>			
--	-------------------------	--	--	--	--	--

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>benda tanpa berkata- kata</p> <p>1.3.4 Menunjuk kan foto- foto tanpa berkata- kata</p> <p>1.3.5 Teman- temannya mengerti pembicara an anak</p> <p>1.3.6 Anak mengerti pembicara an teman- temannya</p> <p>1.3.7 Nampak kurang senang ketika komunikas inya tidak di pahami orang lain</p>			
--	--	--	--	--	--	--

MOCHAMAD FARHAN, 2023

***PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS
II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			1.3.8 Anak berusaha berkomunikasi sampai orang yang diajak bicara mengerti			
			1.4.1 Anak memakai bahasa lisan			
			1.4.2 Bicara anak cukup jelas			
			1.4.3 Tidak ada kesulitan dalam pengucapan (artikulasi)			
			1.4.4 Teman-teman dapat berbicara dengannya			

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			1.4.5 Bicara anak dimengerti oleh orang yang baru dikenal			
			1.4.6 Bicara anak tidak gagap			
			1.5.1 Anak bersuara saat bicara			
			1.5.2 Suara anak normal, tidak			
			1.5.3 parau atau melengking			
			1.5.4 Suara nada rendah			
			1.5.5 Suara nada tinggi			
2	Bagaimana kondisi objektif pembelajaran kemampuan	2.1 Pembelajaran yang dilakukan selama ini dalam	2.1.1 Perencanaan 2.1.1.1 Penyusunan materi ajar,	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>an berbahasa ekspresif pada siswa tunagrahit a sedang?</p>	<p>meningkatk an kemampuan bahasa ekspresif siswa tunggrahita sedang kelas II SDLB sebelum pelaksanaan bembelajara n, proses pembelajara n dan evaluasi hasil pembelajara n.</p>	<p>2.1.1.2 Metode pengajaran , 2.1.1.3 Alokasi waktu 2.1.2 Pelaksana n 2.1.2.1 Membuka pelajaran, 2.1.2.2 Menyajika n materi dan media, 2.1.2.3 Memotiva si siswa, 2.1.2.4 Menyimpu lkan pembelaja ran 2.1.3 Evaluasi 2.1.3.1 penilaian sikap, 2.1.3.2 penilaian pengetahu an 2.1.3.3 Penilaian keterampil an</p>			
--	---	--	---	--	--	--

MOCHAMAD FARHAN, 2023

***PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS
II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Seberapa efektif metode bercerita menggunakan boneka jari terhadap pennisngkatan kemampuan berbahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II SDLB?	3.1 Efektivitas media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunagrahita sedang	3.1.1 Kemampuan anak tunagrahita sedang kelas II SDLB dalam menjawab pertanyaan ayahku 3.1.2 Kemampuan anak tunagrahita sedang kelas II SDLB dalam menjawab pertanyaan ibuku 3.1.3 Kemampuan anak tunagrahita sedang kelas II SDLB dalam menjawab	Eksperimen	Pedoman Eksperien	Anak,
----	--	---	---	------------	-------------------	-------

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			pertanyaan saudaraku			
--	--	--	-------------------------	--	--	--

3.7 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

3.7.1 Data Kualitatif

Dalam pengumpulan data pada penelitian tahap 1 ini, digunakan beberapa teknik:

1) Wawancara

Peneliti dan pendidik terlibat dalam percakapan selama kegiatan wawancara untuk memperoleh data. Informasi yang akan didapatkan melalui kegiatan wawancara ini antara lain: keadaan objektif hambatan bahasa ekspresif siswa tunagrahita sedang kelas II dan perancangan media boneka jari. Peneliti biasanya menggunakan bentuk wawancara yang dikenal sebagai wawancara semi terstruktur. Tanpa dibatasi pada daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih luas.

Wawancara dengan guru akan dilakukan oleh peneliti karena merekalah yang mempunyai posisi terbaik untuk memberikan gambaran tentang perkembangan siswa tunagrahita sedang Kelas II SDLB, khususnya dalam bidang bahasa ekspresif.

2) Observasi

Pendekatan guru dalam mengembangkan bahasa anak-anak, khususnya bahasa ekspresif mereka, dan apakah guru menggunakan metode naratif atau tidak akan diperiksa. Peneliti penelitian ini menyimpan catatan cermat tentang segala sesuatu yang terjadi sebelum, selama, dan setelah intervensi. Tanda centang () ditempatkan pada kolom yang sesuai pada lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat hasil observasi.

Peneliti menggunakan lembar observasi ini sebagai template agar observasinya lebih fokus dan terukur, sehingga menghasilkan data yang lebih berguna.

3) Dokumentasi

Dengan menggunakan strategi dokumentasi ini, kami mengumpulkan informasi mengenai permasalahan penelitian ini dalam bentuk catatan dan bahan tertulis lainnya. Bahan tertulis, film, foto (foto), dan karya monumental merupakan contoh dokumen yang dapat dijadikan data pelengkap dalam penelitian. Pada penelitian ini, dokumen yang dimaksud yaitu data siswa, foto kegiatan, foto media pembelajaran, dan data hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan.

3.7.2 Data Kuantitatif

Media tersebut harus diterapkan kepada anak dalam pembelajaran di kelas, dengan pengumpulan data diawali dengan pemeriksaan kemampuan berbahasa ekspresif anak, untuk melihat keefektifan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari. Siswa diserahkan kembali bahan evaluasinya setelah media boneka jari diperkenalkan. Hasil belajar siswa dan keefektifan pendekatan bercerita dengan menggunakan boneka jari dievaluasi dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah tes kemampuan berbahasa ekspresif.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data adalah suatu usaha yang membutuhkan proses berkelanjutan dalam merefleksi data secara terus menerus, harus ada pertanyaan-pertanyaan analisis yang kemudian ditulis untuk mengembangkan sebuah teks yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2019). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu secara terus menerus menganalisa data hingga dirasa cukup. Maka dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan:

1) Reduksi data

Langkah yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menganalisis data tentang keterampilan anak dalam membaca. Untuk mengetahui kesulitan apa yang dimiliki anak, merangkum langkah-langkah dan rujukan dari berbagai referensi, membuang data yang sekiranya tidak penting sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan.

2) Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Ringkasan singkat, bagan, matriks, grafik, dan keterkaitan kategori merupakan pilihan yang tepat untuk penyajian data. Teks naratif adalah sarana utama penelitian kualitatif menyajikan temuannya.

3) Menarik kesimpulan

Kesimpulan yang kredibel dapat diambil dari data yang ditampilkan jika didukung oleh data yang memadai. Jika hal ini belum memberikan hasil yang bermanfaat, maka perlu dikumpulkan lebih banyak informasi untuk mengisi kekosongan tersebut. Prosedur ini diulangi sampai diperoleh hasil yang lebih baik.

Tinjauan literatur dilakukan untuk melengkapi temuan analisis data, dan temuan ini digunakan sebagai landasan pembuatan cetak biru program. Rancangan desain metode bercerita boneka jari kemudian dikembangkan melalui uji coba dengan subjek penelitian, dengan hasil akhir uji coba dilaksanakan pada tahap revisi dan penyempurnaan sebelum dilakukan uji kelayakan melalui validasi dengan expert judgement.

Uji coba dilakukan pada subjek dengan memperhatikan beberapa aspek untuk dievaluasi. Hal-hal yang dievaluasi diantaranya: 1) Tujuan pembelajaran; 2) Metode pembelajaran; 3) Materi pembelajaran; 4) Media pembelajaran; 5)

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan pembelajaran. Validasi dilakukan oleh para ahli melalui validasi isi maupun validasi empirik.

Pakar yang dimintai penilaiannya dalam memvalidasi terdiri tiga orang pakar pendidikan khusus. Skor hasil validasi diolah dengan menggunakan rumus:

$$P = n/N \times 100 \%$$

Keterangan:

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

P = Persentase

Secara khusus, isi dan struktur versi awal program diuji melalui analisis validitas isi. Sejauh mana instrumen mengukur apa yang ingin diukur, dan apakah tindakan yang diambil mewakili karakteristik yang akan diperiksa, dan apakah analisis terhadap item-item tersebut sesuai dengan rancangan dan gagasan hipotesis (validitas konstruk). Menyusun teknik bercerita yang efektif dengan boneka jari memerlukan pertimbangan yang cermat atas umpan balik dan catatan profesional. Setelah itu, program diperbarui berdasarkan evaluasi tahap validasi dan rekomendasi konsultan.

3.8.2 Analisis Data Kuantitatif

Data dianalisis secara kuantitatif pada langkah ketiga proses pembelajaran, yaitu implementasi sebenarnya dari konsep program. Proses analisis deskriptif diterapkan pada data kuantitatif. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak intervensi, data yang diperoleh harus diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Pada fase ini, data dianalisis untuk mengetahui seberapa besar dampak intervensi terhadap peningkatan target keterampilan, dalam hal ini kemampuan membaca anak penderita disleksia.

Saat melakukan penelitian pada suatu isu, merupakan praktik umum untuk menampilkan hasil analisis secara grafis. Grafik penelitian dibuat agar peneliti dapat lebih mudah dan jelas menggambarkan bagaimana kemampuan

MOCHAMAD FARHAN, 2023

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA BONEKA JARI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SD SLBN RAHARJA TANJUNGSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

subjek berkembang seiring berjalannya waktu. Grafik garis mewakili data ini secara visual. Dengan menggunakan grafik ini, kita dapat membandingkan pelaksanaan percobaan sebelum dan sesudah perlakuan/intervensi diberikan, serta melihat perbedaan antara kedua periode tersebut, serta perubahan yang terjadi akibat perlakuan/intervensi tersebut.

Jumlah titik data (skor) pada setiap kondisi, jumlah variabel dependen yang perlu diubah, kestabilan dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah, dan kestabilan serta perubahan level data di dalam dan di antara kondisi adalah segala hal yang diperhatikan peneliti pada saat menggunakan metode analisis visual melalui grafik. Data akan dianalisis menggunakan perhitungan spesifik yang dapat dipertanggungjawabkan secara alami setelah dikumpulkan. Penentuan ini dicapai dengan memeriksa data di dalam dan di seluruh kondisi. Perubahan data dalam suatu kondisi (seperti baseline atau intervensi) dianalisis menggunakan pendekatan yang disebut “analisis dalam kondisi”. Faktor-faktor yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Sunanto (2006):

1) Panjang kondisi (*Condition length*)

Jumlah total sesi dalam kondisi tertentu (termasuk data baseline dan intervensi).

2) Kecenderungan arah

Garis lurus yang melalui seluruh data dalam suatu kondisi mencirikan arah tren. Dapat menggunakan metode *freehand* atau metode *split-middle* untuk mengetahui ke arah mana grafik condong.

3) Tingkat stabilitas (*Level stability*)

Mengidentifikasi tingkat konsistensi yang ada dalam kumpulan data. Menghitung pecahan titik data yang termasuk dalam rentang, membaginya dengan jumlah total titik data, dan mengalikannya dengan 100% akan menghasilkan ukuran stabilitas data.

4) Jejak data (*Data path*)

Jejak data adalah transisi dari satu kumpulan angka ke kumpulan angka lainnya, dan dapat mengambil salah satu dari tiga kemungkinan bentuk: menaik, menurun, atau mendatar.

5) Rentang (*Range*)

Besarnya perubahan sebanding dengan kesenjangan antara data lama dan baru..

6) Tingkat perubahan (*Level change*)

Tingkat perubahan adalah selisih antara data awal dan data akhir, dan menunjukkan sejauh mana data suatu kondisi telah berubah.

Sebaliknya, analisis lintas kondisi melihat perubahan yang terjadi di antara dua negara, seperti ketika membandingkan status quo dengan setelah intervensi dilaksanakan. Unsur-unsur analisis lintas kondisi adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah variabel yang diubah
Meliputi variabel terikat atau sasaran yang difokuskan.
- 2) Perubahan kecenderungan arah
Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi.
- 3) Perubahan stabilitas
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.
- 4) Perubahan level data
Menunjukkan seberapa besar data berubah, yang ditunjukkan oleh selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).
- 5) Data yang tumpang tindih (*Overlap data*)
Overlap, artinya, informasi yang identik terjadi pada kelompok kontrol dan eksperimen. Semakin banyak data yang tumpang tindih meningkatkan

kemungkinan bahwa tidak ada perbedaan perilaku antara kedua keadaan tersebut, yang membuktikan bahwa tidak ada yang berubah.

Prosedur berikut digunakan untuk menganalisis data:

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 1.
- 2) Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi.
- 3) Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline 2.
- 4) Membuat table penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, kondisi intervensi dan baseline 2.
- 5) Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline 1, skor intervensi dan baseline 2.
- 6) Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- 7) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.